

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 1 SENDANGAGUNG
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Oleh:
FITRI NURJANAH
NPM. 1911010324**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 1 SENDANGAGUNG
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**FITRI NURJANAH
NPM.1911010324**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag.,SH., M.Ag
Pembimbing II: Drs. Sa'idy, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan Program Jangka Menengah Nasional 2020-2024, ternyata telah menjadi pokok bahasan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendangagung Lampung Tengah. Di kelas VII Bab 8 diajarkan 'Berempati Itu Mudah Menghormati Itu Indah'. Kelas VIII Bab 6 diajarkan tentang 'Inspirasi Al-Qur'an indah beragama secara moderat'. Kelas IX Bab 6 diajarkan tentang 'Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara'.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik SMP N 1 Sendangagung. Pengambilan data menggunakan tiga metode yaitu wawancara sebagai instrumen untuk mengetahui strategi pembelajaran, penerapan, metode dokumentasi untuk mengetahui data penunjang yang diperlukan oleh peneliti seperti profil, sejarah dan data siswa, metode observasi untuk mengetahui penerapan moderasi beragama di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dan hipotesis dapat disimpulkan bahwa Implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sendangagung dilakukan dengan cara kepala sekolah selain kegiatan intrakurikuler dan literasi juga merencanakan adanya ekstrakurikuler kegiatan rohis, pesantren kilat, sholat berjamaah (sholat dzuhur dan duha) dan kegiatan kerohanian bagi non muslim. Kepala sekolah dan sebagian besar guru bersifat moderat, sekolah menyelenggarakan kegiatan pensi, tersedianya sarana dan prasarana untuk kegiatan keagamaan dan umum di sekolah. Siswa mendapat bimbingan keagamaan sesuai dengan agama/kepercayaannya, berkolaborasi dengan tokoh agama dalam pemberian materi ketika kegiatan pesantren kilat.

Guru menyusun RPP sesuai dengan KI dan KD. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan social kultur, klasikal, individual dengan metode diskusi, kolaborasi untuk menumbuhkan sikap moderasi saling menghargai adanya perbedaan agama/keyakinan. Sebagian besar siswa telah menghargai perbedaan suku, ras, agama dan keyakinan. Sebagian besar siswa dalam persoalan akidah telah berpegang teguh dengan agama dan keyakinannya. Sebagian besar sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah saling bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama/keyakinan. Siswa mengikuti upacara bendera setiap hari senin, hormat bendera pada saat penaikan bendera. Siswa mengakui sistem pemerintahan di Indonesia, mengakui landasan hukum negara, menghormati tanpa ikut melaksanakan perayaan hari besar agama/aliran orang lain, tidak menghalangi ibadah orang lain, menghargai tata cara beribadah orang lain yang berbeda aliran/agama, tidak memilih-milih teman, tidak merusak tempat ibadah, tidak mengambil barang teman meskipun berbeda agama/keyakinan, tidak menyalahkan amaliyah tradisi teman yang berbeda agama/keyakinan, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan agama dan keyakinan.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran, Penerapan, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Religious moderation is the 2020-2024 National Medium-Term Program, in fact it has become the subject of PAI learning at Sendangagung 1 PuMiddle School, Central Lampung. In class VII Chapter 8 teaches "Empathy is Easy Respect is Beautiful". Class VIII Chapter 6 teaches about "The inspiration of the Qur'an the beauty of being religious in moderation". Class IX Chapter 6 teaches about "The Presence of Islam Reconciling the Archipelago".

The study used qualitative research with the research object of school principals, religious teachers, and students of SMP N 1 Sendangagung. Data collection used method three, namely interviews as instruments to find out learning strategies, implementation, documentation methods to find out the supporters needed by researchers such as profiles, history and student data, observation methods to find out the application of various moderation in schools.

Based on the results of the analysis and hypothesis, it can be concluded that the implementation of religious moderation at SMP Negeri 1 Sendangagung is carried out by means of the school principal, apart from intracurricular and literacy activities, also planning extracurricular spiritual activities, Islamic boarding schools, congregational prayers (dzuhur and duha prayers) and spiritual activities for non-Muslims. . The principal and most of the teachers are moderate, the school organizes pensi activities, the availability of facilities and infrastructure for religious and general activities at school. Students receive religious guidance according to their religion/beliefs, collaborate with religious leaders in providing material during Islamic boarding schools activities.

The teacher arranges lesson plans according to ki and kd. The implementation of learning uses a socio-cultural, classical, individual approach with discussion methods, collaboration to foster an attitude of moderation in mutual respect for differences in religion/belief. Most students have appreciated differences in ethnicity, race, religion and belief. Most students in matters of faith have adhered to their religion and beliefs. Most students' attitudes in everyday life at school work together regardless of differences in religion/belief. Students attend the flag ceremony every Monday, salute the flag when the flag is raised. Students acknowledge the government system in Indonesia, recognize the legal basis of the state, respect without participating in celebrating other people's religious/sectarian holidays, do not hinder other people's worship, respect the worship procedures of other people of different sects/religions, do not choose friends, do not destroying places of worship, not taking friends' belongings even though they have different religions/beliefs, not blaming the amaliyah traditions of friends of different religions/beliefs, upholding local cultural values that do not conflict with religions and beliefs.

Keywords : Learning Strategies, Implementation, Religious Moderation



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitri Nurjanah
NPM : 1911010324
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika di kemudian hari ternyata di temukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupunkelembagaan.
Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, 07 Agustus 2023

Penulis



Fitri Nurjanah
NPM. 1911010324



**KEMENTERIAN AGAMA
UN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp: (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Moderasi Beragama Di SMP Negeri 1
Sendangagung Lampung Tengah**

Nama : Fitri Nurjanah

NPM : 1911010324

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag.

NIP. 197211072002121002

Drs. Sa'idiy, M.Ag.

NIP. 196603101994031007

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin | Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Implementasi Moderasi Beragama di SMPN 1 Sendangagung Lampung Tengah”** yang disusun oleh: **Fitri Nurjanah, NPM. 1911010342**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Rabu, 13 September 2023

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd

Sekretaris : Jalaludin, M.Pd.I

Penguji Utama : Hj Siti Zulaikhah, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag.,SH., M.Ag

Penguji Pendamping II : Drs. Sai'dy, M.Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Sirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....”¹

(Q.S Al-Baqarah/2;143)



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 22

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan Tugas Akhir (skripsi) kepada orang-orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup saya yang selalu mendo'akan saya serta memberikan dorongan sehingga skripsi ini terselenggarakan, yakni:

1. Orangtuaku yang luar biasa, Ayahanda Warisno dan Ibunda Siti Muntamah. yang telah berjuang keras dan tak pernah patah semangat untuk anaknya dalam memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan dan senantiasa mendo'akan selalu untuk anakmu ini dalam mencapai keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Terimakasih yang tak terhingga telah mengantarkan saya menyelesaikan Pendidikan Strata (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku Rofingudin Arrosyid dan Arifatus Solihah yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moral maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fitri Nurjanah, dilahirkan pada tanggal 13 Desember 2001 di Desa Kalirejo, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara terdiri dari 1 saudara laki-laki dan 1 saudara perempuan. Anak dari pasangan Warisno dan Siti Muntamah. Penulis tinggal di Desa Kalirejo, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Latar belakang penulis dengan memulai jenjang pendidikan di TK Al-Ihya Kalirejo, lalu melanjutkan di SD N 1 Kalirejo masuk pada tahun 2007 sampai selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTsN 1 Pringsewu, masuk pada tahun 2013. Selama sekolah penulis mengikuti ekstrakurikuler pengembangan diri Matematika dan lulus di Tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di MAN 1 Pringsewu mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masuk pada tahun 2016. Selama masa sekolah menengah atas penulis mengikuti ekstrakurikuler Paskibra dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada bulan Juni 2022 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) selama masa pandemi Covid-19 yang diselenggarakan oleh Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Raden Intan Lampung di Kelurahan Poncowarno, Lampung Tengah selama 40 hari. Kemudian dilanjutkan pada bulan Agustus penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 2 Bandar Lampung selama 40 hari.

Bandar Lampung, 24 Juli 2023

Penulis

Fitri Nurjanah

NPM. 1911010324

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Dalam Jaringan Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sendang Agung” ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Sholawat beserta salam semoga senantiasa dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabat. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak, Aamiin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, materi sarta bantuan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M., Ag., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S. Ag, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag. selaku pembimbing skripsi satu, terimakasih atas segala bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku pembimbing skripsi kedua, terimakasih atas segala bimbingan serta motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, memberi

bimbingan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Warjito, S. Pd, MM., selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Sendang Agung yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta memberikan izin penulis mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Bapak Amirullah, S.Pd, Bapak Petrus Ageng, S.E, ibu Sri Wahyuni S.Ag, Ibu Eka Vita Murdianti, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siti Muntamah, S. Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta bantuannya dalam melaksanakan pra-penelitian dan juga penelitian.
9. Teman dan sahabat Nur Azizah Irani, Riadhus Sholihah, Devi Sintia, Syifaul Mawadah serta teman kelas PAI angkatan 19 kelas I yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Bandar Lampung, 24 Juli 2023

Penulis

Fitri Nurjanah

NPM. 1911010324

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Moderasi Beragama.....	19
B. Prinsip Moderasi Beragama.....	21
C. Ciri-Ciri Moderasi Beragama	30
D. Pentingnya Moderasi Beragama	31
E. Indikator Moderasi Beragama	34
1. Komitmen Kebangsaan	35
2. Toleransi	36
3. Anti Radikalisme dan Kekerasan	37
4. Penghargaan terhadap Budaya Lokal	39
F. Membangun Kultur Moderasi Di Sekolah	40
1. Perencanaan Program dan Strategi Pencapaiannya ..	41
2. Perubahan Pola Pikir Kepada Seluruh Stakeholder ..	41
3. Keteladanan Kepada Sekolah Dan Guru	42
4. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi	42

5. Menciptakan Daya Dukung Yang Optimal	43
6. Membangun Jejaring Moderasi	43
G. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ranah Pendidikan Di Sekolah	44
1. Mengembangkan budaya lokal sekolah.....	45
2. Membangun rasa saling pengertian antar siswa	45
3. Kurikulum dan buku teks di Sekolah	45
H. Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP..	46
1. Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah, Bab 8, Kelas VII.....	46
2. Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, Bab 6, Kelas VIII.....	48
3. Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara, Bab 6, Kelas IX.....	55

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
1. Sejarah Singkat SMPN 1 Sendangagung	61
2. Visi dan Misi SMPN 1 Sendangagung.....	61
3. Data Tenaga Pendidik SMPN 1 Sendangagung	63
4. Keadaan Siswa SMPN 1 Sendangagung	65
5. Sarana dan Prasarana Sekolah SMPN 1 Sendangagung.....	65
6. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Sendangagung.....	67
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitain	67

BAB IV ANALISIS DATA

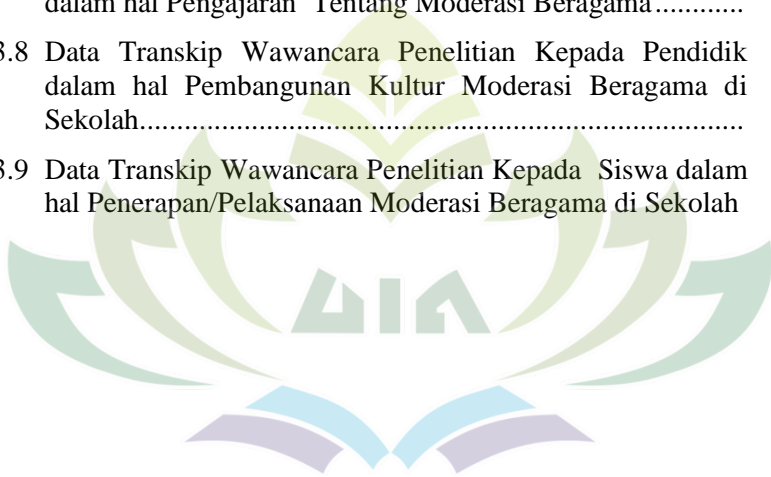
A. Analisis Penelitian	87
1. Pendidik Memberikan Pengajaran Tentang Moderasi Beragama Di Sekolah.....	87
a. Landasan Pendidik Memberikan Pengajaran Tentang Moderasi Beragama Di Sekolah	87
b. Strategi Pendidik Memberikan Pengajaran Tentang Moderasi Beragama Di Sekolah	89
2. Penerapan/Pelaksanaan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari	97
B. Temuan Penelitian.....	107
1. Temuan Peneliti Pendidik Memberikan Pengajaran Tentang Moderasi Beragama Di Sekolah.....	107

2. Temuan Peneliti Penerapan/Pelaksanaan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari	108
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	111
B. Rekomendasi	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Sendangagung	63
3.2 Keadaan Siswa SMPN 1 Sendangagung.....	65
3.3 Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sendangagung	66
3.4 Kegiatan Ekstrakurikuler SMPN 1 Sendangagung	67
3.5 Data Transkrip Wawancara Kepada Pendidik.....	68
3.6 Data Transkrip Wawancara Kepada Perwakilan Siswa	72
3.7 Data Transkrip Wawancara Penelitian Kepada Pendidik dalam hal Pengajaran Tentang Moderasi Beragama.....	74
3.8 Data Transkrip Wawancara Penelitian Kepada Pendidik dalam hal Pembangunan Kultur Moderasi Beragama di Sekolah.....	77
3.9 Data Transkrip Wawancara Penelitian Kepada Siswa dalam hal Penerapan/Pelaksanaan Moderasi Beragama di Sekolah	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara	119
Lampiran II Pedoman Observasi	123
Lampiran III Surat Balasan Penelitian	124
Lampiran IV Turnitin	125
Lampiran V Dokumentasi	130
Lampiran VI Karu Konsultasi	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna pada proposal ini, maka dari itu penulis merasa perlunya penegasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini. Penelitian yang akan dilakukan berjudul: Implementasi Moderasi Beragama di SMP Negeri 1 Sendangagung. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi.

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan, dalam bahasa Indonesia mengartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau melaksanakan dan menerapkan.¹ Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun nilai dan sikap. Pelaksanaan, diartikan sesuatu yang telah dilakukan dengan sengaja dan teliti disiapkan, dan yang biasanya dilakukan setelah rencana tersebut dianggap siap.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya.² Menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial politik.³ Moderasi beragama dalam konsep agama Islam disebut moderasi Islam

¹ Tim Geneca Sains Bandung, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Bandung: Penerbit Ilmu, 2012), h. 63

² Ministry of religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021)

³ Ministry of religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021)

atau sering juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemahan dari kata wasathiyah al-Islamiyyah. Kata wasata pada mulanya semakna tawazun, Itidal, ta'adul atau al-istiqomah yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.⁴

3. SMP N 1 Sendangagung

SMP N 1 Sendangagung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Kampung Kutowinangun Kec. Sendangagung Kab. Lampung Tengah

Berdasarkan istilah-istilah diatas, maka yang dimaksud dari keseluruhan judul “Implementasi Moderasi Beragama Di SMP N 1 Sendangagung Lampung Tengah” adalah penerapan keseimbangan beragama yang ada disekolah SMP N 1 Sendangagung. Adapun Moderasi Beragama telah menjadi salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Sendangagung Lampung Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai SABARA (Suku, Adat, Bahasa, Antar Golongan, Ras, dan Agama) masing-masing memiliki karakteristik dan prinsip yang berbeda-beda. Agama di Indonesia terdiri dari 6 agama yaitu Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, Khonghucu. sesuai dengan yang dilansir oleh laman resmi Republik Indonesia.⁵ Setiap pemeluk agama menjalankan ibadah sesuai dengan kitab suci dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Kafirun ayat 6, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

⁴ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22

⁵ Indonesia.go.id Portal Informasi Indonesia, “Agama”, 18 Januari, 2023, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.

Artinya “*Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*”⁶.

Meskipun berbeda-beda agama sesuai dengan semboyan Bhinika Tunggal Ika, sebagai bangsa Indonesia tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa tanpa mencampuradukan ajaran agamanya.

Dalam rangka menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dikalangan umat beragama pemerintah meluncurkan program jangka pendek “Moderasi Beragama” yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden No.18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang dikeluarkan 17 Januari 2020.⁷ Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional itu, moderasi beragama diturunkan dalam lima kegiatan prioritas yang mencakup:

1. Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah.
2. Pengaturan harmoni dan kerukunan umat beragama.
3. Penguatan relasi agama dan budaya.
4. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama.
5. Pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan.

Jika dilihat dari cakupan kegiatan prioritas itu, dari posisi strategi program moderasi beragama dalam keseluruhan tata kelola pemerintahan, tampak bahwa gagasan moderasi beagama akan mempengaruhi laggam dan gerak kehidupan keagamaan di tanah air.⁸ Dengan demikian modeasi beragama meruakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menentang antara agama dan kearifan

⁶ Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta:Hati Emas, 2014), h.

⁷ Peraturan presiden republik indonesia, nomor 18. Tentang “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024*”

⁸ Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M.I. Sormin, “*Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama*” (Jakarta: PT Gramedia, 2022), h. 45

lokal. Tidak saling bertentangan namun mencari penyelesaian dengan toleran.⁹

Moderasi beragama disamping menjadi Progam Jangka Menengah Nasional 2020-2024, ternyata telah menjadi pokok bahasan pembelajaran PAI di SMP. Di kelas VII Bab 8 diajarkan 'Berempati Itu Mudah Menghormati Itu Indah'.¹⁰ Kelas VIII Bab 6 diajarkan tentang 'Inspirasi Al-Qur'an indahnnya beragama secara moderat'. Kelas IX Bab 6 diajarkan tentang 'Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara'.¹¹

Menurut Lukman Hakim Saifudin, Moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebih dalam pelaksanaannya.¹² Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik.¹³ Dengan demikian moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti moderasi agama karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan.

Moderasi beragama saat ini dijadikan upaya penguatan menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan program nasional yang termuat dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional. Keberagaman penganut sebuah agama, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat.

⁹ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya), Vol. 13, No. 2, 2019, h. 49

¹⁰ Sri Wahyuni, *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung, Wawancara* (Sendang Agung, 16 Desember 2022)

¹¹ Muhammad Amirullah, *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung, Wawancara* (Sendang Agung, 16 Desember 2022)

¹² Ministry Of Religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021)

¹³ Ministry Of Religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021)

Padangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap ekstitensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial dalam bermasyarakat.¹⁴

Dari penjelasan diatas, inti dari moderasi beragama yaitu adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktekkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran skap, cara pandang, serta koitmen yang memihak kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. seseorang memiliki sikap seimbang artinya tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihanm serta tidak konservatif.¹⁵

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lkal, dan toleransi.¹⁶

1. Komitmen kebangsaan. Kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.
2. Toleransi. Toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan

¹⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15.

¹⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19.

¹⁶ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2, h. 396

tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.¹⁷

3. Anti radikalisme dan kekerasan. Anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.
4. Penghargaan terhadap budaya lokal. Perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.¹⁸

Berikut ini terdapat keseimbangan arti dari moderasi dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, 9. Dan tegakkanlah

¹⁷ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2, h. 396

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 46

timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS. Ar-Rahman; [55]: 7-9).¹⁹

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain.

Dalam rangka menanamkan sikap moderasi beragama lembaga pendidikan dapat mensosialisasikan dan mengaplikasikannya melalui kegiatan keagamaan baik intrakulikuler maupun ekstra kulikuler mengenai prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Dengan demikian dapat menghasilkan individu dengan sikap moderat, yaitu sikap sosial dan keagamaan dengan baik, contoh ketaatan di dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, mempunyai perilaku demokratis, menolong sesama dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

SMP Negeri 1 Sendangagung merupakan lembaga pendidikan formal negeri yang berada di bawah naungan pemerintah dan terletak di daerah mayoritas muslim. Namun, perbedaan agama suku, bangsa, etnis, bahasa, budaya, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur dari siswa-siswi di dalamnya pasti sangat beragam, akan tetapi kenyataan ini tidaklah menjadi sebuah problem untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis, humanis dan pluralis. Adanya perbedaan tidaklah menjadi sebuah penghalang untuk saling berintraksi dengan baik namun hal tersebut merupakan sebuah

¹⁹ Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) h. 773

rahmat untuk dapat saling memenuhi kekurangan antara yang satu dengan lainnya.²⁰

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Sendangagung bahwasanya di sekolah SMP Negeri 1 Sendangagung telah ditanamkan sikap moderasi beragama dengan cara menanamkan sikap tidak saling mengganggu peribadatan orang lain, menjunjung tinggi nilai persaudaraan meskipun berbeda agama, bahasa, ras, suku dan budaya. Materi yang berisi nilai-nilai moderasi beragama telah diajarkan sejak berlakunya kurikulum 2013, namun secara istilah moderasi beragama telah di sosialisasikan sejak 2020 sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.²¹

Hal-hal yang menunjukkan sikap moderat di sekolah SMPN 1 Sendangagung yaitu:

1. Pihak sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa yang beragama diluar islam ketika materi pembelajaran agama islam dan budi pekerti, guru PAI di kelas memberkan kebebasan terhadap peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran dan belajar mandiri di perpustakaan,
2. Guru agama tidak memaksa siswa untuk meyakini paham yang dianutnya
3. Sholat berjamaah Duhur disekolah tidak memandang siapa yang menjadi imam, demikian juga ketika imam memimpin do'a setelah sholat ada 3 kelompok, pertama mengamini, kedua tidak mengamini tetapi tetap duduk ditempat, ketiga tidak mengamini dan keluar dari mushola
4. Ketika sekolah mengadakan Istighosah semua siswa mengikuti kegiatan karena mengikuti perintah guru agama, semua siswa yang beragama islam harus mengikuti kegiatan tersebut baik yang sepaham maupun tidak

²⁰ Warjito, *Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sendang Agung, Wawancara* (Sendangagung, 16 Desember 2022)

²¹ Studi Observasi peneliti pada tanggal 16 Desember 2022

sepaham.²² Adapun yang tidak sepaham ada 2 sikap, pertama menghormati dengan cara menghadiri namun tidak mengikuti amalan istighosah, kedua tidak menghadiri kegiatan istigosah. Sedangkan agama non muslim mengadakan kegiatan tersendiri yang dipimpin guru non muslim.

5. Ketika diadakan sholat tarawih bersama imam diambilkan dari paham mayoritas dengan kesepakatan mengambil 20 rakaat tarawih, 3 rakaat witr. Bagi yang tidak sepaham maka memisahkan diri setelah 8 rakaat tarawih, ada yang melanjutkan witr sendiri dan ada pula yang keluar dari mushola.²³

Dengan demikian Pemahaman moderasi beragama, seperti waathiyaj (jalan tengah), tawazun (seimbang), ta'adul (adil) dan istiqomah telah ditanamkan di SMPN 1 Sendangagung. Dengan cara memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, dan pemberian nasihat serta pembiasaan berperilaku yang mencerminkan sikap moderat. Menurut salah satu guru PAI Ibu Sri “Sebagai guru agama saya telah mengikuti sosialisasi implementasi moderasi beragama melalui kegiatan MGMP PAI SMP se Kabupaten Lampung Tengah.”²⁴

Moderasi beragama telah disosialisasikan di SMPN 1 Sendangagung, namun demikian masih terdapat sikap yang kurang moderat, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Warjito yaitu:

1. Adanya siswa yang malas mengikuti upacara bendera
2. Pada saat praktek wudhu, salah satu siswa melafatkan niat wudhu “*Nawaitul whuduua liraf'il hadatsil asghari fardal lillaahi ta'aalaa*” sementara ada siswa lain yang menyela

²² Muhammad Yusuf, *Siswa SMPN 1 Sendangagung*, Wawancara (Sendangagung, 8 Maret 2023)

²³ Muhammad Amirullah, *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung*, Wawancara (Sendangagung, 16 Desember 2022)

²⁴ Sri Wahyuni, *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung*, Wawancara (Sendangagung, 16 Desember 2022)

kata-kata “Nawaitul Whuduu B, C”. Setelah itu dikonfirmasi oleh guru agama hal itu hanya becanda menurut pelakunya.

3. Memilih teman yang seagama/keyakinan
4. Adanya keyakinan yang bersifat ekstrim menganggap dirinya yang paling benar²⁵

Dengan demikian dalam pelaksanaannya masih terdapat sikap yang kurang moderat dalam beragama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti penerapan moderasi beragama di sekolah tersebut, dengan melaksanakan penelitian berjudul **“IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 1 SENDANGAGUNG LAMPUNG TENGAH”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada Implementasi Moderasi Beragama di SMP N 1 Sendangagung Lampung Tengah.

2. Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian maka sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pendidik memberikan pengajaran tentang Moderasi Beragama di Sekolah
2. Penerapan/pelaksanaan Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari disekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub-fokus penelitian maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

²⁵ Sri Wahyuni, *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung, Wawancara* (Sendangagung, 16 Desember 2022)

1. Bagaimana pendidik memberikan pengajaran tentang Moderasi Beragama di Sekolah
2. Bagaimana penerapan/pelaksanaan Moderasi Beragama di Sekolah

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki arah dan tujuan yang ditargetkan. Tanpa tujuan, maka penelitian yang dilakukan tidak memberikan manfaat dan penyelesaian dari penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidik memberikan pengajaran tentang Moderasi Beragama di Sekolah
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan/pelaksanaan Moderasi Beragama di sekolah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan pembinaan untuk mengimplementasi sikap moderasi beragama melalui pendidikan bagi siswa di sekolah SMP Negeri 1 Sendangagung

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan pengetahuan pengalaman, bahwasanya siswa SMP Negeri 1 Sendangagung sebagai sekolah yang berinovasi untuk menerapkan Moderasi Beragama.

b. Bagi Lembaga

Penelitian diharapkan supaya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan penerapan moderasi beragama dan menetapkan kebijakan dalam upaya

meningkatkan output siswa yang moderat anti kekerasan dan radikalisme

c. Bagi Pembaca

- 1) Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sendangagung
- 2) Sebagai Khazanah untuk membantu penelitian selanjutnya terkait Moderasi Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit moderasi beragama guna menjaga kerukunan umat beragama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rudi Ahmad Suryadi (2022), dalam jurnalnya "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*" dalam jurnal tersebut membahas tentang moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Pada penelitian ini Rudi Ahmad Suryadi terfokus pada penerapan moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Zulkili Lessy dkk (2022), dalam jurnalnya "*Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*" dalam jurnal tersebut membahas tentang penguatan moderasi beragama di sekolah dasar, tujuan dari penelitian Zulkili adalah mengeksplorasi pentingnya sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini Zulkili terfokus pada implementasi moderasi beragama yang diterapkan di sekolah dasar.
3. Ahmad Alvi Harismawan (2022), dalam jurnalnya "*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAF*" dalam jurnal tersebut membahas tentang moderasi beragama dalam kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan

karakter digunakan dalam sistem pendidikan saat ini. Moderasi beragama, moderasi beragama dapat dicapai dalam penerapan pembelajaran dengan memasukkan prinsip-prinsip atau cita-cita moderasi agama yang mendasari ke dalam prosesnya. Pada penelitian ini Ahmad Alvi Harismawan terfokus pada Implementasi Moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Ninik Hndayani (2022), dalam skripsinya "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Rogojampi*" dalam skripsi tersebut membahas tentang fenomena yang ada dilapangan dalam moderasi beragama bahwasanya pembelajaran PAI yang ada di SMP tergolong mata pelajaran wajib disekolah, namun hal ini tidak menjadi sebuah problem bagi siswa yang memiliki keyakinan berbeda dan pihak sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa yang beragama non muslim. Penelitian ini terfokus pada penerapan moderasi beragama dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Rogojampi.
5. Muh. Aidil (2022), dalam skripsinya "*Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Di UPT SMA Negeri 1 Palopo*" dalam skripsinya tersebut membahas tentang perencanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama dan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama. Penelitian ini terfokus pada keterlibatan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama.
6. Habibur Rohman NS (2021), dalam skripsinya "*Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*", dalam skripsinya tersebut Habibur Rahman mengemukakan bahwa dengan adanya Ma'had Al-Jami'ah mampu membentuk sikap moderasi beragama bagi para mahasiswa sehingga mahasiswa mampu memiliki sikap yang moderat dalam menjalankan agama. Pada penelitian Habibur Rahman terfokus pada pembentukan sikap moderasi beragama bagi

para mahasiswa dalam menjalankan agama.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kelapangan. Dalam pendekatan ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu keadaan objek tertentu yaitu Implementasi Moderasi Beragama yang berupa kata-kata tertulis, perkataan lisan dari narasumber yaitu dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik, dan perilaku yang dapat diamati untuk mendeskripsikan keadaan tertentu sesuai dengan yang ditemukan dilapangan dan penulis juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti.

2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tersebut sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti maka peneliti melakukan penjelajah umum menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan.²⁶

Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu cara untuk memperoleh data berdasarkan suatu hal yang ditemui dilapangan tentang bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Di SMP Negeri Sendangagung.

3. Tempat dan Partisipan penelitian

Penelitian mengenai Implementasi Moderasi Beragama di SMP Negeri 1 Sendangagung, lebih tepatnya berada di kampung Kutowinangun, Kec. Sendangagung

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabet, 2018)

Lampung Tengah. Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik SMP N 1 Sendangagung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penelitian menggunakan beberapa metode pengumpulan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula melalui kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.²⁷ Penelitian menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai implementasi moderasi beragama yang ada di SMP Negeri 1 Sendangagung. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan penelitian dengan subjek hendaknya merupakan suatu partiship.

Adapun pihak yang akan peneliti wawancara adalah kepala sekolah, guru agama dan peserta didik, untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sendangagung. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait dengan permasalahan penelitian yang terstruktur agar jawaban nanti bisa terarah.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun, dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah

²⁷ Hadi Sutrisno, *Metodologi Penelitian Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986).

proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁸ Adapun peneliti mengambil teknik observasi langsung, dimana peneliti mengamati dan mencatat secara langsung objek yang diteliti. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang implementasi moderasi beragama di SMP N 1 Sendangagung.

c. Dokumentasi

Pada metode dokumentasi ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui mencatat hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku-buku tentang pendapat teori, dalil, atau hukum dan lain-lain, yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.²⁹

5. Prosedur Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus.³⁰ Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Berdasarkan hasil yang penulis dapatkan dilapangan mengenai implementasi moderasi beragama,

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabet, 2018)

²⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

³⁰ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012)

hasilnya akan dirangkum untuk menemukan data-data penting.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang telah dieduksi perlu disajikan dan dirapihkan. Melalui penyajian data yang sistematis memberikan kemudahan terhadap apa yang sudah terjadi sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan dan tindakan apa yang dilakukan ditahap selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi Data

Langkah verifikasi data merupakan langkah yang terakhir dalam prosedur analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹

Dalam penelitian ini masih dapat ditarik kesimpulan apabila data yang telah diperoleh sudah menemukan bukti yang jelas, namun sebaliknya jika bukti-bukti yang didapatkan belum valid maka belum dapat ditarik kesimpulan oleh penulis.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi sumber berarti penulis

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabet, 2018)

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.³²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dimana triangulasi terdapat beberapa bagian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

I. Sistematika Penelitian

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi untuk menjelaskan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sistematika Penelitian.

2. BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang teori yang digunakan dan pengajuan hipotesis

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai waktu dan tempat penelitian, Pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sample, dan teknik pengumpulan data, definisi oprasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, uji prasarat analisis dan uji hipotesis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

Dalam bab membahas tentang deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengenai intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Putra, 2006)

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstrimisme dan radikalisme, sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.³³

Moderasi islam atau sering juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemahan dari kata wasathiyah al-islamiyah. Kata wasata pada mulanya semakna tawazun, i'tidal, ta'adul atau istiqomah yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan maupun kiri.³⁴ Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* didefinisikan menjadi 2 makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih lebihkan.³⁵

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala

³³ Babun Suharto, et. All. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22

³⁴ Babun Suharto, et. All. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22

³⁵ Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah 1984), h. 17-18

bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.³⁶ Menurut Kamali, wasathiyah merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang wasathiyah mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.³⁷

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari prilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.³⁸

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (wasathiyah) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada

³⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, h. 201

³⁷ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 22

³⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 17

pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.³⁹ Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, *wasathiyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antar khairiyah dan baniyah yang bersifat inderawi dan maknawi.⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

B. Prinsip Moderasi Beragama

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya.⁴¹ Mohammad Hashim Kamali beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (*wasathiyah*) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.⁴²

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti *wasath* antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa *wasathan* adalah „*adlan* (عدل) atau adil. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats- Tsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'‘id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan,

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), h. xi

⁴⁰ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), h. 41

⁴¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 73

⁴² Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), h. 14

“Khair al-umur awsthaha (خير الأمر أوسطها), sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya.” Kata awsthah dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat yang paling adil/baik.⁴³ Sifat baik merupakan tengah-tengah dari 2 bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengahannya yaitu antara boros ataupun kikir.⁴⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yaitu adil danimbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.⁴⁵

Berikut ini terdapat keseimbangan arti dari moderasi dalam Al- Quran, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: "7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, 9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu". (QS. Ar-Rahman; [55]: 7-9)⁴⁶

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 11

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 3-4

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 19

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) h. 773

Berdasarkan ayat tersebut maka dijelaskan terkait dengan nikmat maupun karunia yang diberikan Allah kepada umatnya baik yang berada di udara, laut, maupun darat, serta di akhirat. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan akhirat maupun dunia dengan salah satu cara yaitu memiliki sikap adil, penjagaan terhadap keseimbangan, dan proporsional.⁴⁷

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat bagus di antaranya yaitu keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*).⁴⁸ Ketiga konsep tersebut adalah bagian dari paham ahlus- sunah wal-jama'ah (*aswaja*). Adapun salah satu karakter aswaja adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu aswaja tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif apalagi ekstrem. Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentu saja perubahan tersebut harus mengacu pada paradigma dan prinsip *as salih wal aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al muhafazah „alal-qadim assalih wal-akhzu bil-jadid al aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat ini dan masa yang akan datang, yaitu pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang

⁴⁷ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 86

⁴⁸ Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 20

berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Prinsip *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah swt. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Q.S al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas

⁴⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 10-14

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....”Q.S Al-Baqarah/2;143.⁵⁰

2. Prinsip *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman

Allah swt dalam Q.S al-Hadid/57:25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul- rasul-Nya walaupun

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 22

(Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”⁵¹

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-‘āmmah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-‘āmmah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

4. Prinsip *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al Arab kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 27*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 541

menoleransi atau menerima perbedaan denganringan hati

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasāmuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'āshub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

5. Prinsip *Musāwah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musāwah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musāwah* dijelaskan dalam firman Allah swt dalam Q.S al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

lagi Mahateliti”⁵²

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. *Musāwah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

Prinsip musawah hak dan kewajiban terdapat pada UUD 1945 pasal 28 yaitu: pasal 28C ayat 1 “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umum”, kewajiban sesuai pasal 28J ayat 2 “Dalam menjalankan hak dan kebebasan setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain....”⁵³

6. Prinsip *Syurā* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 26*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 517

⁵³ Majelis Permusyawaratan Rakyat Sekertariat Jendral Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi ayat di bawah ini QS Ali Imran/3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا عَلِيظًا لَّفُتِّتُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁵⁴

Dalam Q.S asy-Syura/42:138:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Juga lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”⁵⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 4*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 71

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 25*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 487

hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

C. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Ciri-ciri tentang wasathiyah atau moderasi beragama disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yaitu:

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tidak tafrih (mengurangi ajaran agama)
2. Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan)
3. Itidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional
4. Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya
5. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif yang disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang
6. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya
7. Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala alqadimi al-shalih

wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

8. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting yang harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah
9. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.⁵⁶

D. Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi beragama atau wasathiyah sangat penting untuk ditekankan kembali pada masa sekarang. Kita berbicara “Moderasi Beragama” bukan “Moderasi Agama”. moderasi beragama tidak berarti memoderasikan agama karena pada hakikatnya telah ada ajaran moderasi didalam setiap agama. bukan juga dikatakan “Agama” jika agama itu mengajarka perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Maka agama tidak perlu dimoderasi lagi karena ajaran moderasi telah ada didialamnya.

Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi didalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan prilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrim, tidak adil, bahkan berlebih-berlebihan. Dengan demikian salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan.

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragam itu kembali kepada

⁵⁶ Misrah, *Moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan menjaga persatuan antar umat beragama didesa air joman kec. Air joman kab. Asahan*, jurnal Handayam, Vol. 13, No. 1, h.68

esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengalaman keagamaan bisa dinilai berlebih-lebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; Ketiga, ketertiban umum.⁵⁷

Berikut ini akan dipaparkan secara lebih detail mengapa moderasi beragama perlu diperkuat. Dalam konteks Indonesia dan kaitannya dengan beragama seluruh dunia, setidaknya ada lima hal yang menjadikan moderasi beragama menjadi penting untuk diterapkan dimasa sekarang.

1. Memasuki era yang disebut post-sekularisme atau pascasekuler. Gejala ini sebenarnya tidak hanya melanda Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara maju. Telah lama masyarakat diberbagai belahan dunia menerapkan sekularisme yang berarti menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi. Padahal kehidupan yang demikian telah mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, sekarang ini masyarakat dunia mulai merasa membutuhkan kembali kehadiran agama. Agama diharapkan menjadi solusi hidup atau memberikan jawaban dari segala macam problematika hidup di dunia yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan sedemikian rupa. Inilah substansi dari post-sekularisme agama seperti terjadi pada abad bayangan masa lalu. Perspektif moderasi beragama juga memastikan bahwa keberagaman ini tetap mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan menyelesaikan kesepakatan berbangsa yang telah dirumuskan bersama.

⁵⁷ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 21

2. Moderasi beragama perlu ditekankan karena pada saat yang sama masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia, masih berhadapan dengan persoalan radikalisme yang merugikan tindakan ekstremisme dan terorisme. Memang ekstremitas dan teror tidak selalu mengatasnamakan agama atau keyakinan tertentu dan bisa jadi dilatarbelakangi oleh banyak sekali faktor, bukan hanya agama. Namun, tindakan kejahatan ini akan semakin berbahaya jika dicarikan pembenarnya dari ajaran agama. Fakta menunjukkan, beberapa tindakan terorisme di beberapa belahan dunia, termasuk di Indonesia, hampir selalu terkait dengan agama atau simbol-simbol agama.
3. Perkembangan dunia internasional seringkali tidak menentu, termasuk terjadinya konflik di berbagai kawasan yang melibatkan agama. Pada saat yang sama, masyarakat seluruh dunia tersambung dengan telepon pintar di tangan masing-masing sehingga semua informasi dan propaganda dari luar dapat tersebar ke berbagai belahan dunia secara cepat. Moderasi beragama dalam konteks ini berfungsi untuk membentengi umat beragama di Indonesia agar tidak terombang-ambing dengan berbagai isu yang beredar yang dikhawatirkan dapat naik keatas praktik moderasi beragama yang sudah berlangsung di Indonesia.
4. Faktor utama mengapa moderasi beragama ini penting di Indonesia adalah karena Indonesia bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Indonesia bisa menjadi mercusuar moderasi beragama. Indonesia sebagai negara mayoritas beragama Islam penduduknya di dunia, telah mempraktikkan moderasi beragama dari waktu ke waktu. Selain membentengi praktik moderasi yang sudah berjalan di Indonesia dari isu lalu-lalang dan perkembangan dunia, konsep moderasi beragama dari Indonesia bisa menjadi contoh bagi "negara beragama" lainnya di seluruh dunia. Terkait dengan alasan pertama di atas, konsep moderasi beragama dari Indonesia diharapkan

menjadi panduan bagi dunia yang sedang menghadapi fase post-sekularisme.

5. Dalam skala lokal dan nasional, moderasi beragama bisa menjadi semangat dalam membangun Indonesia. Muatan moderasi beragama yang di dalam buku ini diterjemahkan ke dalam sembilan nilai atau sembilan karakter utama bisa menjadi modal dasar dalam pembangunan Indonesia.⁵⁸

E. Indikator Moderasi Beragama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.⁵⁹

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.⁶⁰

⁵⁸ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 22-24

⁵⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 42

⁶⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 42

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalinya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.⁶¹

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal.⁶² Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁶³

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.⁶⁴

Komitmen kebangsaan bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD

⁶¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 42

⁶² Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2, h. 396

⁶³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 43

⁶⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 43

1945 dan Pancasila.⁶⁵ Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁶⁶

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.⁶⁷

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual,

⁶⁵ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2, h. 396

⁶⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 43

⁶⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 43

suku, budaya, dan sebagainya. Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.⁶⁸

Toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.⁶⁹

3. Anti Radikalisme Dan Kekerasan

Anti radikalisme dan kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar

⁶⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 44

⁶⁹ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2, h. 396

keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.⁷⁰

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersamaan, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.⁷¹

Anti Radikalisme dan kekerasan mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu

⁷⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 44

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 45

⁷¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 45

saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.⁷²

4. Penghargaan Terhadap Budaya Lokal

Penghargaan terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.⁷³

Penghargaan terhadap budaya lokalnya tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.⁷⁴

⁷² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 46

⁷³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 46

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 46

F. Membangun Kultur Moderasi di Sekolah

Salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan di sekolah adalah terciptanya budaya sekolah (school culture). Sejumlah penelitian menunjukkan, budaya sekolah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap desakan hasil-hasil akademik siswa. Hasil refleksi ulang yang dilakukan Anderson (1982) yang dikutip N.A. Suprawoto Sunardjo (2010) terhadap 40 studi tentang iklim/budaya sekolah dari tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerja sama tim, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konteks tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan tekanan yang berharga terhadap upaya hasil akademik siswa.

Budaya sekolah juga merupakan salah satu instrumen penting untuk membangun karakter siswa. Pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian serius pemerintah tentu perlu mendapat dukungan sejumlah pihak. Karena itu sebagai sarana penting untuk memastikan pendidikan karakter berjalan dengan baik, budaya sekolah tidak bisa lagi dianggap sebagai pilihan, tetapi harus dilihat sebagai kebutuhan dan sekaligus kewajiban dari pihak sekolah khususnya dan seluruh elemen masyarakat dan bangsa pada umumnya.

Kultur sekolah merupakan sebuah daya yang bertenaga, yang mampu mempengaruhi bagaimana orang berpikir (think), merasa (feel), berkeyakinan (beliefs) dan bertindak atau bekerja (act). Dengan kultur sekolah yang sudah terbangun dengan baik dan kokoh, seluruh warga sekolah merasakan kenyamanan, positif, dan keyakinan penuh serta harapan. Menurut Maila D.H.Rahiem seperti dikutip Harun D. Simarmata (2018), ada beberapa indikator kultur sekolah yaitu guru menuangkan hatinya dalam mengajar; norma-norma dasar tentang kolegialitas, peningkatan, dan kerja keras; ritual dan tradisi merayakan pencapaian siswa, inovasi guru, dan komitmen orang tua; tersedianya jaringan komunikasi; serta keberhasilan, kebahagiaan

dan humor yang berlimpah. Upaya membangun moderasi kultur di sekolah dapat dimulai dari beberapa hal berikut:⁷⁵

1. Perencanaan program dan strategi pencapaiannya

Keberhasilan sebuah program ditentukan salah satunya oleh perencanaan yang matang sekaligus pilihan-pilihan strategi yang diambil. Demikian juga dalam membangun budaya moderat di sekolah, perencanaan yang matang dan strategi pemasarannya harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya menjadi lebih mudah dilakukan. Perencanaan yang baik harus didasarkan pada beberapa hal berikut: (1) berbasis pada kekuatan riil yang dimiliki sekolah; (2) berorientasi pada hasil yang terukur; (3) melibatkan keluarga terkait secara partisipatif dan sukarela; (4) mendeskripsikan setiap tugas dan tanggung jawab serta kewenangan secara jelas dan detail (diskripsi pekerjaan), sehingga peran dan fungsi masing-masing pihak dapat dipahami dengan mudah; (5) menggunakan instrumen penilaian kinerja yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

2. Perubahan pola pikir kepada seluruh stakeholder

Untuk membangun budaya moderat di sekolah, semua pihak harus memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Dukungan ini baru bisa terwujud jika ada kenyamanan cara pandang mengenai kultur moderat. Oleh karena itu, perubahan mindset merupakan salah satu langkah penting agar dilakukan kepada semua pihak, terutama yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah. Perubahan pola pikir ini dapat dilakukan melalui beragam kegiatan yang dilakukan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, kokurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam setiap kegiatan inilah pembekalan mindset bisa dilakukan untuk bisa

⁷⁵ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.154-155

melahirkan perubahan mindset.⁷⁶

3. Keteladanan kepala sekolah dan guru

Keteladanan dari kepala sekolah dan guru merupakan kunci penting keberhasilan program pembangunan kultur moderat di sekolah. Sebagaimana anak-anak usia sekolah pada umumnya, perilaku mereka sebagian besar ditentukan oleh "apa yang dilihat", bukan "apa yang didengar". Reaksi pun hebatnya ceramah dan indoktrinasi yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa, pada akhirnya siswa akan melihat bagaimana perilaku kepala sekolah dan guru dalam soal implementasi nilai-nilai moderat. Jika guru dan kepala sekolah bisa memberikan keteladanan yang baik, dan didukung oleh kebijakan dan kultur sekolah yang positif, maka perilaku moderat siswa perlahan-lahan akan terbentuk. Tentu saja keteladanan membutuhkan kebulatan tekad dan komitmen yang tinggi. Itulah alasannya, perlu ada instrumen khusus yang memastikan bahwa keteladanan itu benar-benar dijalankan, antara lain melalui kebijakan sekolah termasuk pemberian hadiah dan hukuman.⁷⁷

4. Penanaman nilai-nilai moderat

Praktik nilai-nilai moderat ibarat pohon. Pohon baru tumbuh dan berkembang setelah ditanam, dirawat dan diberi pupuk yang cukup. Demikian juga kultur moderat. Nilai-nilai moderat pertama-tama perlu ditanamkan ke seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya siswa. Tentu, sebagaimana pohon, tidak hanya ditanam, tetapi juga dijaga bersama, dirawat dan diberi pupuk yang membuat nilai-nilai itu tumbuh dan berkembang dengan cepat. Salah satu "pupuk" yang layak dipertimbangkan pelaksanaannya adalah

⁷⁶ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.157-158

⁷⁷ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.158

memberikan rasa bangga pada seluruh stakeholder bahwa sekolah dan seluruh warganya merupakan pelopor moderasi, misalnya. Atau membuat acara tahunan yang secara khusus di-setting sedemikian rupa sebagai "Event Moderasi" di mana di dalamnya terdapat berbagai jenis lomba dan atraksi yang berkenaan dengan moderasi.⁷⁸

5. Menciptakan daya dukung yang optimal

Sebagaimana pohon, nilai-nilai moderasi atau kultur moderat baru bisa berkembang dengan baik jika ada daya dukung yang optimal dari berbagai pihak. Lingkungan yang baik akan melahirkan kultur yang baik pula. Secara lebih spesifik, daya dukung ini bisa dirumuskan dalam beberapa hal: (1) kepedulian semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, murid, hingga penjaga kantin dan satpam, untuk berkontribusi demi terciptanya kultur moderat di sekolah; (2) adanya nilai-nilai yang terus dipraktikkan, dilestarikan, dan dijunjung tinggi; (3) adanya hubungan sosial yang hangat dan bersahabat di mana semua orang merasa diterima dan nyaman berada di dalamnya; (4) adanya tradisi, kebiasaan, dan kegiatan-kegiatan rutin yang berorientasi pada nilai-nilai moderat; (5) adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengekspresikan nilai-nilai dan budaya moderat, baik dalam bentuk kesenian, olah raga, karya ilmiah, hingga ruang khusus misalnya "Pojok Moderasi".⁷⁹

6. Membangun jejaring moderasi

Hal yang tak kalah penting adalah membangun jejaring, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, untuk penguatan moderasi beragama. dalam sekolah bisa dilakukan dalam bentuk adanya simpul-simpul khusus, baik di kalangan

⁷⁸ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.158

⁷⁹ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.159

guru maupun siswa, yang saling terhubung satu sama lain di satu Jejaring di sisi dan saling menguatkan dan mengukuhkan di sisi lain. Simpul-simpul bisa menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi berbagai upaya pencegahan ekstremisme dan kekerasan dan sekaligus penguatan sikap moderat di sekolah.

Di samping itu, jejaring perlu dilakukan dengan pihak-pihak lain di luar sekolah. Sumber daya di luar sekolah sangat melimpah jika pihak sekolah bertekad untuk membangun jejaring dengan berbagai pihak, baik individu maupun lembaga. Individu yang dapat dijadikan jejaring adalah guru-guru dan kepala sekolah di luar yang dapat diajak kerja sama untuk penguatan moderasi beragama. Individu juga bisa berupa tokoh atau figur-figur tertentu yang memiliki kapasitas yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Sementara, lembaga justru lebih banyak lagi, baik lembaga pemerintah maupun swasta, termasuk NGO yang memiliki concern di bidang pendidikan dan moderasi serta dunia usaha. Dunia usaha (corporate) perlu dijadikan jejaring untuk membangun kultur sekolah yang dapat mendukung pencapaian kualitas yang lebih baik. Dengan jejaring yang makin luas, maka sekolah akan memiliki sumber daya yang tak terbayangkan yang dapat menjadi penyokong keberhasilan pendidikan di sekolah, termasuk dalam membangun kultur moderat.⁸⁰

G. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ranah Pendidikan di Sekolah

Untuk melaksanakan atau "mengimplementasikan" berarti menyediakan sarana untuk mencapai sesuatu dan memberikan efek praktis. Dari segi implementasi, saat ini merupakan proses umum tata kelola yang dapat ditelaah pada tingkat program tertentu. Dan implementasi dalam moderasi beragama akan lebih berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menerapkan dan

⁸⁰ Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.159-160

memberikan materi pembelajaran moderasi. Metode-metode tersebut akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang berkaitan dengan fasilitasi. Pada akhirnya, di akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran moderasi keagamaan dapat dikuasai siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah sejak dini dapat membantu memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah. Karena moderasi adalah sesuatu yang harus dipraktikkan sejak usia muda agar generasi penerus bangsa siap menghadapi persoalan masa depan. Implementasi atau hal-hal yang dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama adalah dengan beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah.

1. Mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) di sekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa.
2. Membangun rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antaragama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda
3. Kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus diimplementasi-kan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi

⁸¹ Zulkipli dkk, *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar*, Jurnal: Pedagogie, Vol. 3, No. 2. h. 145

beragama. Buku-buku agama yang digunakan di sekolah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Program pendampingan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak semuanya mencapai hasil yang maksimal.⁸²

H. Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP

1. Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah, Bab 8, Kelas VII

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisa/4:8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya. “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. an-Nisa/4: 8).

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekadarnya sebagai atau

⁸² Zulkipli dkk, *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar*, Jurnal: Pedagogie, Vol. 3, No. 2. H. 145

tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan.⁸³

Sikap empati ini akan timbul apabila:

- a. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
- b. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
- c. Menjadi orang lain yang merasakan.

Terkait sikap empati, Rasulullah saw. Bersabda.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
آلِهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya. “Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.’” (H.R. Bukhari)

Hadis di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit. Apabila ia gembira, kita pun merasa gembira.

Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong. Perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

- a. Peka terhadap perasaan orang lain,
- b. Membayangkan seandainya aku adalah dia,
- c. Berlatih mengorbankan milik sendiri,
- d. Membahagiakan orang lain.⁸⁴

⁸³ M. Ahsan dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 110-111

⁸⁴ M. Ahsan dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 111

2. Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, Bab 6, Kelas VIII

Q.S. al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya. “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Kata kunci dalam memahami ayat ini terdapat pada “Ummatan Wasathan” yang berarti umat pertengahan, dan Allah SWT menyatakan bahwa Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan”. Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat wasath (moderat), sehingga umat yang mengamalkan ajaran islam adalah umat moderat.

Dalam Tafsir Lengkap Kemenag pada Qur'an Kemenag in Word ada dua sifat yang digambarkan melekat pada ummatan wasathan. Pertama, ummatan wasathan digambarkan sebagai umat yang berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Kedua, ummatan wasathan digambarkan sebagai umat yang berada di posisi tengah antara orang-orang yang mementingkan

keduniaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan akhirat saja.⁸⁵

a. Umat yang adil

Adil memiliki tiga dimensi makna, yakni kesamaan, keseimbangan, dan proporsional. Adil dalam makna kesamaan berarti memberikan perlakuan yang sama dalam menegakkan aturan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun berbeda agama, status sosial, ekonomi, pilihan politik, bahkan ada ketidaksuakaan ataupun ketidakcocokan terhadap seseorang, tidak boleh dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda. Semua harus diperlakukan secara sama sesuai ketentuan aturan yang berlaku.

Meskipun demikian adil tidak harus selalu sama. Ada adil dalam dimensi keseimbangan. Misalnya memberikan fasilitas khusus kepada penyandang disabilitas di sekolah, seperti jalur khusus untuk kursi roda. Fasilitas ini bukan berarti perlakuan yang tidak adil, melainkan agar terjadi keseimbangan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus sehingga sama-sama terlayani dengan baik.

Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi.⁸⁶

⁸⁵ Tatik Pudjiani, Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2021) h. 147

⁸⁶ Tatik Pudjiani, Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2021) h. 148

b. Umat yang moderat

Posisi tengah antara mementingkan kepentingan dunia dan akhirat, sebagaimana tafsir Q.S. Al-Baqarah/2:143, dapat diartikan sebagai sikap moderat. Moderat berarti menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Sedangkan ekstrem sendiri berarti sikap yang sangat keras atau fanatik. Sifat ummatan wasāṭan sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 adalah sikap moderat.

Dengan bersikap moderat, seorang muslim tidak akan hanya bersandar pada kebendaan dan melupakan hak-hak ketuhanan. Akan tetapi seorang muslim juga tidak akan berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan duniawi. Seorang muslim yang moderat akan berada di jalan tengah dengan menyeimbangkan keduanya. Ia tidak akan ekstrem pada dunia, juga tidak ekstrem pada akhirat saja.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas (no. 4982), diceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah menjenguk seorang sahabat yang sedang sakit. Rasulullah Saw bertanya, “Apakah kamu berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah?” Ia berkata, “Ya, aku berdoa kepada Allah. Aku berdoa, Ya Allah siksa yang kelak engkau berikan di akhirat, segerakanlah untukku di dunia.” Rasulullah Saw bersabda, “subhānallah, kamu tidak akan mampu menanggungnya. Mengapa kamu tidak mengucapkan, *rabbanā ātinā fi al-dunya ḥasanah wa fi al-ākhirati ḥasanah wa qinā azāba al-nnār* (Ya Tuhan kami, berikan kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan peliharalah kami dari azab neraka).”

Memisahkan sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan dari agama disebut dengan sekuler. Sedangkan berlebih-lebihan dalam agama dikenal dengan istilah guluw (melampaui batas). Keduanya, baik sekuler

ataupun melampaui batas dalam beragama sama-sama berada pada sikap ekstrem. Sikap ini tentunya tidak sesuai dengan semangat ummatan wasatan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 yang mengajarkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem. Terkait dengan jalan tengah tersebut, Rasulullah saw. juga bersabda sebagai berikut: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah, tetapi jangan berlebihan, bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”⁸⁷

Hadis tersebut mengajarkan agar umat Islam tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan amal ibadahnya. Ia harus bisa menyeimbangkan dunia dan akhiratnya. Rasulullah Saw mengajarkan agar bekerja giat di pagi dan siang hari serta beribadah secara khusyuk di akhir waktu malam. Rasulullah juga secara langsung memerintahkan umat Islam agar berjalan di jalan pertengahan dalam mencapai tujuannya. Artinya agar bersikap moderat dalam segala hal. Para sahabat dan tabiin pun mempraktikkan Islam secara moderat. Banyak ungkapan yang dipublikasikan terkait dengan ekspresi sikap moderat para sahabat dan tabiin. Di antaranya adalah “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok”. Ada juga ungkapan “sebaik- baik perkara adalah yang tengah-tengah”. Munculnya ungkapan-ungkapan ini didasari atas semangat Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang budiman, adil dan moderat memiliki

⁸⁷ Tatik Pudjiani, Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2021) h. 148-149

keterkaitan makna yang sangat erat. Seseorang yang memiliki sifat moderat ia akan berlaku adil. Seorang moderat akan menempatkan urusan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional. Sepenting apapun urusan dunia, ia tidak akan melupakan akhirat. Misalnya pada saat kegiatan OSIS atau kepanduan di luar sekolah, seorang siswa muslim yang moderat tidak akan melalaikan kewajiban untuk menjalankan salat lima waktu.

Sebaliknya, sekuat apapun keyakinan terhadap agama tidak akan menyebabkan ia melupakan tanggung jawab dunianya. Misalnya pelaksanaan salat berjamaah di masa pandemi covid-19. Walaupun sunahnya salat berjamaah adalah dengan merapatkan saf salat, salat tetap harus mempertimbangkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak antar jamaah. Ini dilakukan dalam rangka memutus penyebaran virus covid-19 di antara para jamaah salat.

Demikian halnya dengan perilaku adil. Orang bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat. Seorang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Misalnya seorang peserta didik yang tetap menjaga pertemanan dan silaturahmi dengan teman-temannya yang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan agamanya.

Berawal dari sikap moderat dan perilaku adil inilah akan muncul toleransi antar sesama. Sikap moderat akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama. Seorang yang moderat akan tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Baik perbedaan pandangan, suku, agama, ras, maupun golongan.⁸⁸

⁸⁸ Tatik Pudjiani, Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2021) h. 149-151

c. Sejarah Pancasila dan sikap moderat para pemimpin umat Islam

Siswa yang budiman, pada waktu Pancasila sedang didiskusikan di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), negara-negara di dunia berada pada dua titik ekstrem. Sebagian negara menganut paham sekuler seperti negara-negara Barat. Mereka memisahkan urusan agama dengan negara. Sebagian lainnya menjadikan agama sebagai dasar negara seperti beberapa negara di Timur Tengah. Mereka memandang bahwa agama mengatur semua urusan negara.

Tarik menarik itu pun terjadi di BPUPKI. Para pemimpin yang mewakili umat Islam, menginginkan agar Islam dijadikan sebagai dasar negara. Alasannya dikarenakan mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam. Selain itu Islam sebagai dasar negara juga sudah dipraktikkan dalam kerajaan- kerajaan Islam di Indonesia. Namun sebagian menginginkan agar Indonesia didirikan sebagai negara sekuler yang tidak berdasarkan pada agama.

Di tengah tarik menarik dua kutub ekstrem itu, Piagam Jakarta ditawarkan sebagai jalan tengah. Jalan tengah itu adalah dengan menempatkan kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” pada poin pertama Piagam Jakarta. Dengan poin tersebut Indonesia bukanlah sebuah negara sekuler, bukan pula negara agama. Melainkan negara kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸⁹

Para pemimpin umat Islam saat itu menyepakati jalan tengah yang dirumuskan bersama dengan elemen bangsa yang lain. Para pemimpin umat Islam menyadari bahwa

⁸⁹ Tatik Pudjiani, Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2021) h. 152

Islam mengajarkan sikap moderat dalam beragama. Karena itulah mereka menyepakati Piagam Jakarta yang menawarkan jalan tengah sebagai dasar negara. Bukan sekularisme yang memisahkan agama dengan negara, bukan pula berbentuk negara agama.

Poin-poin Piagam Jakarta kemudian dimasukkan dalam pembukaan UUD 1945 yang dibacakan pada waktu proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Namun sore hari setelah proklamasi kemerdekaan, ada aspirasi dari wilayah timur Indonesia, khususnya dari masyarakat Protestan dan katolik, yang merasa keberatan dengan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dalam Pembukaan UUD 1945. Aspirasi itu disampaikan oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta kepada para pemimpin umat Islam, yaitu Ki Bagoes Hadikoesumo, Wachid Hasyim, Kasman Singodimedjo, dan Teuku Hasan.

Demi persatuan bangsa Indonesia yang baru saja diproklamkan, para pemimpin umat Islam itu pun menyetujui aspirasi itu. Tujuh kata yang dipersoalkan oleh masyarakat Protestan dan Katolik di wilayah timur Indonesia itu pun diganti menjadi “Yang Maha Esa” sehingga berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jadilah Pancasila dengan lima sila seperti yang selalu kalian baca pada waktu upacara bendera.

Sikap para pemimpin umat Islam ini menunjukkan cara beragama yang moderat. Mereka tidak bersikap ekstrem dengan kepentingan umat Islam yang diwakilinya. Para pemimpin umat itu juga tidak serta merta mengabaikan kepentingan umat yang dipercayakan kepada mereka. Mereka mengambil jalan tengah yang moderat demi cita-cita bersama, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena sikap beragama yang moderat inilah, bangsa Indonesia yang majemuk bisa hidup secara

harmonis seperti sekarang ini. Salah satu contohnya adalah keharmonisan masyarakat Kampung Puncak Liur, Desa Ranamese, Kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur sebagaimana sudah kalian baca di rubrik Mari Bertafakur. Masih banyak contoh lainnya di kampung-kampung di seluruh penjuru tanah air yang juga mempraktikkan kehidupan keberagaman yang moderat sehingga bisa hidup berdampingan secara harmonis.

Tanpa sikap moderat yang dihadirkan oleh para pemimpin umat Islam di BPUPKI, keharmonisan seperti itu mustahil terjadi. Dengan demikian, cara beragama yang moderat seperti yang dicontohkan para pemimpin umat Islam di masa lalu itu harus kita teladani bersama sehingga umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.⁹⁰

3. Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara, Bab 6, Kelas IX

Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Padahal jika kita melihat sejarah lahirnya agama Islam yang dibawa para nabi, Indonesia tidak begitu dikenal. Namun, berkat kegigihan para dai dan ulama, perkembangan Islam di Nusantara begitu pesat sampai saat ini. Lalu, bagaimanakah alur perjalanan dakwah di Nusantara?⁹¹

Sejak zaman Prasejarah, penduduk Nusantara dikenal sebagai pelayar-pelayar tangguh yang sanggup mengarungi samudra lepas. Menurut catatan sejarah, pada awal Masehi, sudah ada jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di Asia

⁹⁰ Tatik Pudjiani, Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2021) h. 153-154

⁹¹ M. Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 110

Tenggara. Wilayah Nusantara yang menjadi lintasan penting perdagangan adalah wilayah Nusantara bagian barat, yakni Malaka dan sekitarnya. Daerah tersebut sudah terkenal sejak zaman dahulu karena kaya akan hasil bumi. Daerah tersebut kemudian menjadi perlintasan para pedagang Cina dan India. Sementara itu, pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang dari Lamuri (Aceh), Barus, Palembang, Sunda Kelapa, dan Gresik.

Para ahli sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Sebelum Islam datang, Nusantara berada dalam pengaruh agama Hindu-Buddha. Pengaruh-pengaruh tersebut berdampak pada pola hidup masyarakat di Indonesia. Namun, dalam perkembangannya pengaruh Islam jauh lebih kuat daripada pengaruh agama Hindu-Buddha.

Masuknya agama Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan berlangsung dengan cara damai. Ajaran Islam mudah diterima dan mendapat perhatian dari penduduk Nusantara. Berbagai sumber sejarah menyatakan bahwa agama Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun, keberadaan para pemeluk ajaran Islam menjadi jelas pada abad ke-13 yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai di Aceh sebagai kerajaan Islam yang pertama. Proses masuknya Islam di Indonesia berjalan secara bertahap dan melalui banyak cara. Menurut para ahli sejarah, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia adalah sebagai berikut.⁹²

Para da'i dan mubalig menyebarkan Islam di Nusantara dengan caracara sebagai berikut.⁹³

⁹² M. Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 111

⁹³ M. Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 114

a. Perdagangan

Proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dilakukan oleh para pedagang muslim pada abad ke-7 sampai abad ke-16 M. Para pedagang tersebut berasal dari Arab, Persia, dan India. Jalur perdagangan saat itu menghubungkan Asia Barat, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Para pedagang muslim menggunakan kesempatan itu untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Mereka memiliki akhlak mulia, santun, dapat dipercaya dan jujur. Hal inilah yang menjadi daya tarik sehingga banyak penduduk Nusantara secara sukarela masuk Islam. Banyak pedagang muslim yang singgah dan bertempat tinggal di Indonesia. Sebagian ada yang tinggal sementara ada pula yang menetap di Indonesia. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan muslim.

b. Perkawinan

Sebagian pedagang Islam tersebut ada yang menikah dengan wanita pribumi, terutama putri bangsawan atau putri raja. Dari pernikahan itu, mereka mendapat keturunan. Disebabkan pernikahan itulah, banyak keluarga bangsawan atau raja masuk Islam. Sehingga para pedagang tersebut menetap dan membentuk perkampungan muslim yang disebut Pekojan. Perkampungan Pekojan banyak dijumpai di beberapa kota di Indonesia hingga saat ini.

c. Pendidikan

Para mubalig mendirikan lembaga pendidikan Islam di beberapa wilayah Nusantara. Lembaga pendidikan Islam ini berdiri sejak pertama kali Islam masuk di Indonesia. Nama lembaga-lembaga pendidikan Islam itu berbeda di tiap daerah. Di Aceh misalnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam di sana dikenal dengan nama meunasah, dayah, dan rangkang. Di Sumatra Barat, dikenal adanya surau. Di Kalimantan, dikenal dengan

nama langgar. Sementara, di Jawa, dikenal dengan pondok pesantren. Di sanalah, berlangsung pembinaan, pendidikan dan kaderisasi bagi calon kiai dan ulama. Mereka tinggal di pondok atau asrama dalam jangka waktu tertentu menurut tingkatan kelasnya. Setelah menamatkan pendidikan pesantren, mereka kembali ke kampung masing-masing untuk menyebarkan Islam. Melalui cara inilah, Islam terus berkembang menyebar ke daerah-daerah yang terpencil.

d. Hubungan Sosial

Para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Mereka yang telah tinggal menetap di Nusantara aktif membaaur dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial. Sikap mereka santun, memiliki kebersihan jasmani dan rohani, memiliki kepandaian yang tinggi, serta dermawan. Silaturahmi, bekerja sama, gotong-royong mereka lakukan bersama penduduk Nusantara dengan tujuan menarik simpati agar masuk Islam. Pada kesempatan tertentu, mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana, tidak memaksa dan merendahkan. Islam mengajarkan persamaan hak dan derajat bagi semua manusia karena kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kastanya melainkan karena ketakwaannya kepada Allah Swt. Islam juga mengajarkan umatnya untuk saling membantu, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah dan saling meringankan beban orang lain. Dengan demikian, ajaran Islam makin mudah diterima oleh penduduk Nusantara.

e. Kesenian

Sebelum Islam datang, kesenian dan kebudayaan Hindu-Buddha telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Kesenian tersebut tidak dihilangkan tetapi justru digunakan sebagai sarana dakwah. Cabang-cabang seni yang dikembangkan para penyebar Islam di antaranya

adalah seni bangunan, seni pahat dan ukir, seni tari, seni musik dan seni sastra. Seni bangunan, misalnya masjid, mimbar, dan ukiran-ukirannya masih menunjukkan motif-motif seperti yang terdapat pada candi-candi Hindu atau Buddha. Motif tersebut dapat dilihat pada Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, dan Masjid Baiturrahman di Aceh. Demikian pula dengan pertunjukan wayang kulit. Mereka tidak pernah meminta upah untuk menggelar pertunjukan, penonton atau pengunjung gratis menyaksikan pertunjukan tersebut. Penonton hanya diminta agar mengikutinya mengucapkan “Dua Kalimat Syahadat”. Hal ini berarti para penonton telah masuk Islam. Sebagian besar cerita wayang kulit dikutip dari cerita Mahabharata dan Ramayana, namun sedikit demi sedikit dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam.⁹⁴

Dengan demikian kehadiran Islam mendamaikan bumi nusantara karena, proses penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Nusantara berlangsung dengan cara-cara damai.

⁹⁴ M. Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), Hal. 114-116

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir, Zainal dan Jimmy M.I.S. 2022. *Politik moderasi dan kebangsaan beragama*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Abidin Bagir, Zainal, dkk. 2017. *kajian tentang kebebasan beragama atau berkeyakinan dan implikasinya untuk kebijakan*. Jakarta: PUSAD Paramadina
- Ageng Petrus. 2022. *Guru Agama Kristen SMPN 1 Sendangagung, wawancara*. Sendang Agung, 16 Desember
- Ahsan, M dan Sumiyati. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ahsan, M, Sumiyati dan Mustadi. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Vol. 13, No, 2
- Amirullah. 2022. *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung, Wawancara*. Sendang Agung, 16 Desember
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Putra
- Asyur, Ibnu. 1984. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah
- Aziz, Abdul, A. Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 2020. *CBE, Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilaku*. Jakarta: Kencana

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010 *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- Departemen Agama. 2014. *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke-1. Jakarta: Hati Emas
- Fatuddin, Kebebasan beragama dalam bingkai otoritas negara, Jurnal: legislasi Indonesia, Vol. 12, No. 2
- Hakim Saifuddin, Lukman. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Hasim Kamali, Mohammad. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press
- Hefni, Wildani. 2021. *Fikih moderasi Beragama*. Yogyakarta: LkiS
- Indonesia.go.id Portal Informasi Indonesia, "Agama", 18 Januari, 2023, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.
- Junaedi, Edi. *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Kementerian Agama Republik Indonesia 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*. Surabaya: Halim Publishing dan Distribution
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Lukman Hakim Saifuddin. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- M. Hanafi, Muclas. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an

- Mahmood, Saba. 2012. *Religious Freedom: the minority Question, and Geopolitics in the middle east*. Cambridge: Camvrige University Press
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ministry Of Religious Affairs. 2021. *Religious Moderation*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama
- Miswari, Zuhairi. 2007. *Al-Qur"an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah
- Muhammad Ash-Shallabi, Ali. 2020. *Wasathiyah Dalam Al-Qur"an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1
- Muhammad, Agus dan Sigit Muryono. 2021. *Jalan Menuju Moderasi*. Jakarta: Direktor Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, h. 201
- Peraturan presiden republik indonesia, nomor 18. Tentang “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024*”
- Pudjiani, Tatik, Bagus Mustakim. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Quraish Shihab M. 2019. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang : PT. Lentera Hati
- Sharma, Arvind. 2012. *Problematizing Religious Freedom* Dordrecht: Springer

Studi Observasi peneliti pada tanggal 16 Desember 2022

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKIS
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan UUD 1945*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sutrisno, Hadi. 1986. *Metodologi Penelitian Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Tim Geneca Sains Bandung. 2012. *Kamus lengkap bahasa indonseia*. Bandung: Penerbit Ilmu
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Wahid, Marzuki dan Rumadi Ahmad. 2020. *Fiqih Madzhab Negara: Kritis atas Politik Hukum Islam di Indonesia*. Yokyakarta: LkiS
- Wahyuni, Sri. 2022. *Guru PAI SMPN 1 Sendangagung, Wawancara*. Sendang Agung, 16 Desember
- Warjito. 2022. *Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sendang Agung, Wawancara*. Sendangagung, 16 Desember
- Zulkipli dkk, *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar*, Jurnal: *Pedagogie*, Vol. 3, No. 2. h. 145